

BAB V

PERAN GURU DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR

Peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar guru yaitu memotivasi, mengingatkan, menasihati, mengawasi, mencairkan suasana, dan menampilkan keteladanan. Peran ini dilakukan guru dalam konteks menciptakan suasana yang kondusif. Peran guru secara kolektif atas nama sekolah yaitu menyediakan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai, dan memberikan layanan bimbingan dan konseling. Selain itu, guru juga berusaha meningkatkan kualitas diri sebagai pengajar dan pendidik.

A. Penciptaan Suasana Belajar

Kesulitan belajar yang dirasakan oleh sebagian siswa disebabkan oleh suasana belajar yang kurang kondusif. Suasana yang dirasakan oleh siswa tentu bersifat subjektif. Kesulitan belajar juga bersifat subjektif sehingga kesulitan antara satu siswa dengan siswa lainnya tidak sama. Guru mengidentifikasi kesulitan belajar dan mengantisipasinya. Kesulitan dapat terjadi, salah satunya karena faktor suasana belajar yang kurang, yaitu kurang adanya niat belajar, kurang adanya rasa simpati dan empati, kurang adanya saling pengertian antara siswa, kurang adanya saling pengertian antara guru dan siswa, kurang adanya kegembiraan dalam belajar, kurang adanya tantangan, kurang adanya rasa saling memiliki, dan kurang adanya teladan di kelas.

Guru melihat suasana belajar yang kurang kondusif sebagai kondisi yang kurang motivasi. Guru menyikapi hal tersebut dengan mengambil langkah-langkah mengatasi kesulitan belajar dengan memberi motivasi. Tindakan guru dalam menyikapi masalah belajar lebih sering didorong oleh pengalaman atau kebiasaan sehari-hari yang melekat ke dalam pikiran bawah sadar guru dari pada dorongan pikiran sadarnya. Tindakan spontan biasa dilakukan guru ketika suasana kelas tidak seperti yang diharapkan.

Terkait dengan kesulitan yang timbul karena suasana kelas yang kurang kondusif atau kurangnya motivasi siswa, guru telah

mengambil tindakan baik dengan mengingatkan, menasihati, mengawasi, maupun dengan mencairkan suasana.

1. Mengingat

Guru mengingatkan kepada siswa secara keseluruhan atau kepada siswa tertentu yang dipandang perlu untuk diingatkan. Siswa perlu diingatkan dengan tujuan agar siswa tidak melupakan materi pelajaran. Berdasarkan observasi di SMK Muhammadiyah 1 Kota Tegal, guru juga mengingatkan agar siswa ingat pada tata tertib, komitmen, niat dan tujuan belajar. Tindakan mengingatkan dilakukan beragam cara, tergantung pada cara berkomunikasi dari masing-masing guru. Komunikasi verbal dan nonverbal digunakan untuk mengingatkan siswa. Secara verbal guru biasanya mengingatkan dengan menggunakan kata-kata: “perhatian semua”; “perhatikan”; “Rudi, perhatikan” (nama siswa disebut agar siswa bersangkutan memperhatikan). Tindakan mengingatkan sudah menjadi bagian rutin dalam setiap pembelajaran di kelas.¹⁷⁵

Niat belajar ada di dalam diri masing-masing siswa. Guru sebagai fasilitator belajar sejak awal secara normatif telah mengupayakan tumbuhnya niat belajar, misalnya dengan mengingatkan tujuan belajar maupun manfaat belajar. Upaya yang dilakukan di antara dengan memberikan nasihat, mengingatkan tentang pentingnya belajar, maupun memotivasi. Masih adanya kesulitan belajar yang dialami siswa membuktikan upaya tersebut belum membuahkan hasil.

Upaya menasihati, mengingatkan maupun memotivasi telah menjadi rutinitas sehari-hari sebagai konsekuensi keinginan guru agar anak didiknya berhasil. Masalahnya, guru-guru di SMK Muhammadiyah 1 tampak memandang gejala-gejala kurangnya niat belajar dalam diri siswa sebagai hal yang biasa. Guru-guru tidak menunjukkan suatu dorongan kuat untuk mengatasi kurangnya niat belajar siswa.

¹⁷⁵ Hasil wawancara dengan guru Bahasa Arab, tanggal 25 April 2017

Ada banyak faktor yang mempengaruhi niat belajar siswa, baik faktor dalam diri siswa itu sendiri maupun faktor dari luar siswa. Penelitian ini difokuskan untuk melihat peran guru sehingga faktor yang mempengaruhi, guru sebagai fasilitator tampak belum banyak mengambil peran signifikan dalam menguatkan niat belajar siswa.

Niat yang terpendam dalam diri siswa merupakan kekuatan besar yang mampu menggerakkan energi dalam dirinya. Niat dalam Islam memiliki kedudukan yang sangat penting. Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam mengabarkan bahwa segala amal perbuatan itu tergantung pada niat si pelaku. Seseorang mendapatkan buah dari amalannya sesuai keadaan niat dalam hatinya.

إِذَا مَا أَلَا عَمَالٍ بِإِلَٰ ذِيَاتٍ، وَإِذَا مَا لِكُلِّ أَمْرٍ مَا ذُوِي

Sesungguhnya amalan itu tergantung niatnya dan seseorang akan mendapatkan sesuai dengan apa yang ia niatkan” (HR Bukhari & Muslim).¹⁷⁶

Al-Hafidz Ibnu Rajab Al-Hambali dalam kitab beliau *Jami' al-'ulum wal hikam* mengenai fungsi dari niat, menyebutkan bahwa ada dua fungsi niat:

Pertama, Membedakan antara satu ibadah dengan ibadah lainnya, atau membedakan antara ibadah dengan kebiasaan.

Kedua, Membedakan tujuan seseorang dalam beribadah. Jadi apakah seorang beribadah karena mengharap wajah Allah ataukah ia beribadah karena selain Allah, seperti mengharapkan pujian manusia.¹⁷⁷

Niat belajar, apalagi dengan didasari ibadah akan menghadirkan kekuatan atau dukungan dari Allah SWT. Namun, niat tidak

¹⁷⁶ Ahmad Anshori, Mengenal fungsi niat, <https://muslim.or.id> (akses 20 November 2017).

¹⁷⁷ *Ibid*, (akses 20 November 2017).

hanya ditunjukkan dalam ucapan sebagaimana dalam doa rutin setiap hari waktu akan memulai pelajaran, tetapi terpancar dari apa yang tampak dari luar seperti ekspresi, sikap dan tindakan.

Niat pada siswa dapat dimulai dari niat guru. Ketika guru memulai dengan niat yang terpancar dari cara guru memandang siswa. Masalahnya, guru terbiasa memandang dengan pandangan positif hanya kepada siswa yang berkemampuan tinggi atau berprestasi. Sebaliknya, guru memandang dengan pandangan negatif kepada siswa dengan kemampuan rendah atau kurang berprestasi.¹⁷⁸ Niat belajar terlihat dari emosi saat belajar yang tampak pada ekspresi wajah saat menyimak, membaca, berbicara, bertanya, atau mendengarkan tentang materi yang sedang dipelajari. Dilihat dari ekspresi siswa saat pembelajaran, belum semua siswa menunjukkan adanya niat belajar.

Komunikasi dengan maksud mengingatkan siswa pada pelajaran juga dilakukan dalam bentuk nonverbal seperti gerakan tangan maupun pandangan mata. Guru cukup memandang siswa yang sedang diingatkan secara verbal untuk menguatkan pesan yang disampaikan. Guru juga mengingatkan dengan hanya mengarahkan jari telunjuk, atau mengetuk papan tulis.¹⁷⁹ Tindakan mengingatkan ini berfungsi untuk meningkatkan perhatian atau konsentrasi siswa. Dalam komunikasi islam ada 6 prinsip gaya bicara atau pembicaraan (*qaulan*) yaitu *qaulan syadida* (perkataan yang benar, lurus, jujur), *qaulan baligha* (perkataan yang membekas pada jiwa, tepat sasaran, komunikatif, mudah mengerti), *qaulan masyura* (lemah pantas), *qaulan layyina* (lemah lembut), *qaulan karima* (lemah yang mulia), dan *qaulan ma'rufa* (perkataan yang baik).¹⁸⁰

¹⁷⁸ Bobbi Deporter, Mark Reardon dan Sarah Singer-Nourie, *Quantum*, hlm. 49-50

¹⁷⁹ Hasil wawancara dengan guru Bahasa Arab, tanggal 25 April 2017.

¹⁸⁰ Muslimah, "Etika Komunikasi dalam Perspektif Islam", *Sosial Budaya*, Vol. 13, No. 2, Desember 2016, hlm.115 – 125.

Ketika guru mengingatkan, respon siswa menunjukkan kesediaan untuk memperhatikan pelajaran meskipun sebentar atau hanya tampak pada tampilan luar. Guru tidak mengetahui persis suasana dalam hati siswa sehingga tindakan mengingatkan tidak memberi hasil yang permanen. Siswa tampak memperhatikan setelah diingatkan, tetapi belum tentu masuk ke dalam hati.

Tindakan guru mengingatkan sudah tepat dalam menyikapi perilaku siswa melakukan kegiatan lain pada waktu jam belajar seperti mengobrol, mencoret-coret, menggambar dan kegiatan lain yang tidak berhubungan dengan materi yang sedang dipelajari. Namun tindakan memberi peringatan saja tidak tepat untuk menyelesaikan kesulitan belajar siswa yang muncul karena kurang adanya suasana nyaman dalam belajar, kurang adanya perhatian, simpati dan empati, kurang adanya kerjasama dalam belajar, maupun kurangnya ada kegembiraan dalam belajar.

Tindakan mengingatkan dilihat dari sudut pandang teori *quantum teaching* memposisikan guru sebagai pemimpin, pengarah dan penemu yang memiliki otoritas untuk memimpin dan mengarahkan siswa.¹⁸¹ Dalam konsep pendidikan Islam, tindakan mengingatkan memposisikan guru sebagai orang tua yang mengingatkan anak kandungnya dengan penuh kasih sayang sebagaimana hadits Nabi Muhammad saw.: “Aku ini bagi kalian tidak lain ibarat ayah bagi anaknya” Lebih tegas lagi, dikatakan bahwa guru atau mursyid menjadi sebab murid hidup di akhirat (syurga).¹⁸² Hal ini menunjukkan adanya perbedaan konsep hubungan guru dan siswa menurut teori *quantum teaching* dengan konsep menurut al Ghazali.

2. Memotivasi

Kesulitan belajar sebagian timbul karena kurang adanya niat dan kurangnya kegembiraan dalam belajar. Kurang adanya

¹⁸¹ Bobbi Deporter, Mark Reardon dan Sarah Singer-Nourie, *Quantum*, hlm. 172.

¹⁸² Imam Al Ghazali, *Ihya Ulumiddin*, hlm. 21.

niat tampak dari perilaku siswa perilaku siswa melakukan kegiatan lain pada waktu jam belajar, di antaranya mengobrol, mencoret-coret, menggambar dan kegiatan lain yang tidak berhubungan dengan materi yang sedang dipelajari. Kurangnya kegembiraan tampak dari kurangnya antusiasme siswa dalam belajar. Siswa tampak enggan menyiapkan diri sebelum diminta oleh guru. Selama pembelajaran, sangat jarang siswa mengekspresikan kegembiraan. Meskipun ada siswa yang tampak bergembira karena telah memahami suatu materi, tapi sedikit sekali jumlahnya. Kesulitan ini lebih tepat disikapi dengan memberi motivasi.

Kegembiraan dalam belajar tampak pada ekspresi sikap siswa selama berlangsungnya pembelajaran. Kurang adanya kegembiraan telah menimbulkan kesulitan belajar tersendiri karena siswa akan cepat jenuh, malas dan tidak tertarik untuk mengikuti jalannya pembelajaran. Kegembiraan dalam belajar dengan mudah didapatkan ketika ada niat belajar yang kuat, ada jalinan hubungan yang baik di dalam kelas sebagai hasil adanya saling pengertian, simpati dan empati selama berlangsungnya pembelajaran.

Kegembiraan dalam belajar terjadi ketika siswa merasakan adanya tantangan dan siswa berhasil melampaui atau mengatasi tantangan tersebut. Kegembiraan bukan hanya ketika berhasil, tetapi juga terjadi selama proses berlangsung. Gembira menjalani proses belajar menjadikan suasana kelas lebih hidup dengan aktivitas belajar. Menurut Deporter dkk¹⁸³ kata-kata dukungan atau afirmasi, ungkapan pengakuan tentang usaha belajar, dan perayaan keberhasilan akan mengimbulkkan kegembiraan siswa.

Fakta adanya kegembiraan yang tidak ada kaitannya dengan proses belajar atau merasakan keberhasilan belajar, bukan suatu keberhasilan guru, tetapi ekspresi siswa melepaskan diri dari rutinitas yang membosankan. Guru SMK

¹⁸³ Bobbi Deporter, Mark Reardon dan Sarah Singer-Nourie, *Quantum*, hlm. 63.

Muhammadiyah 1 Kota Tegal belum memperlihatkan kemampuan dalam membangun kegembiraan dalam belajar. Hal ini tampak dari proses pembelajaran di kelas yang menimbulkan kebosanan.

Tindakan memotivasi biasa dilakukan oleh guru dengan berbagai cara tergantung pada kemampuan masing-masing guru. Secara umum, guru memotivasi siswa dengan memberikan apresiasi berupa pujian atau nilai atas prestasi yang dicapai siswa, sebaliknya memberikan hukuman bagi siswa yang melanggar etika, tata tertib atau peraturan sekolah. Secara khusus, guru memotivasi siswa dengan memberikan perhatian lebih bagi siswa berprestasi dalam bentuk pemberian sesuatu sebagai hadiah, misalnya uang pembinaan.¹⁸⁴ Dengan memberikan motivasi, siswa akan lebih tergerak untuk belajar. Motivasi merupakan penggerak dari dalam diri sendiri untuk berbuat sesuatu untuk meraih tujuan. "Motivasi merupakan bagian dari prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran karena motivasi menjadi salah satu faktor yang turut menentukan pembelajaran yang efektif."¹⁸⁵

Tindakan guru memotivasi siswa merupakan hal yang sangat sederhana, tidak harus dengan pemberian hadiah berupa materi atau menunggu sewaktu siswa telah mencapai prestasi tertentu. Misalnya dengan mengucapkan kata-kata afirmatif, dukungan, dan pengakuan atas upaya yang sedang ataupun telah dijalani oleh siswa. Namun, sebagian guru yang kurang menyadari sehingga tanpa sadar mengucapkan kata-kata yang menyudutkan atau menyalahkan siswa yang justru merusak motivasi itu sendiri. Bagi sebagian kecil siswa, kata-kata kurang menyenangkan dari guru dapat menjadi sumber motivasi sehingga siswa tertantang untuk membuktikan bahwa dirinya tidak seperti yang dituduhkan. Tetapi, kata-kata tidak menyenangkan pasti mengandung energi negatif yang merusak

¹⁸⁴ Hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia, Nurayati, 7 Agustus 2017

¹⁸⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 123.

mood siswa yang bagi sebagian siswa justru menurunkan motivasi.

Tindakan memotivasi dalam proses belajar sangat penting karena kesulitan belajar justru terjadi dalam proses. Siswa mengalami kesulitan belajar perlu mendapat motivasi agar siswa dapat terlepas dari kesulitan. Temuan penelitian menunjukkan, guru pada umumnya memotivasi siswa dengan cara menunjukkan apresiasi tinggi bagi siswa berprestasi dengan harapan timbul keinginan siswa lainnya untuk meraih prestasi sebagaimana siswa yang berprestasi. Tindakan motivasi seperti ini tepat dilakukan bagi siswa yang tidak menemui kesulitan belajar. Tetapi bagi siswa yang tidak mampu karena merasakan kesulitan belajar, pemberian hadiah kepada siswa berprestasi bukanlah solusi bagi masalah belajar yang dihadapinya.

Motivasi belajar bukan hanya bersumber dari faktor ekstrinsik, tetapi juga intrinsik. Sesuatu yang menarik dan akan diperoleh siswa dapat menjadi sumber motivasi belajar, tetapi ketika sesuatu tersebut tidak ada atau sudah didapatkan melalui tindakannya yang lain, maka motivasi belajar pun segera turun atau bahkan hilang. Motivasi belajar dari dalam lebih kuat dan lebih permanen daripada motivasi dari luar (ekstrinsik). Siswa belajar karena dorongan spirit untuk mengubah nasib, spirit untuk menjadi yang terbaik, spirit untuk menolong orang lain akan lebih kuat dan permanen karena aktivitas belajar yang dijalani memiliki arti bagi dirinya dan orang lain sehingga merasakan hidup lebih bermakna ketika melakukan aktivitas belajar.

Belajar merupakan proses menjadi tahu atau menjadi mampu sehingga saat menjalani proses belajar, siswa merasa tertantang untuk tahu atau mampu. Ketika siswa kurang tergerak untuk menguasai atau menghadapi masalah, merasa tidak ada hal baru yang ditampilkan dalam pembelajaran, maka siswa tidak merasakan ada tantangan belajar. Upaya guru dengan cara mengingatkan, menasihati, memotivasi dan

mencairkan suasana kurang memberikan dampak pada kesadaran siswa tentang tantangan belajar.

Tantangan berarti adanya kesadaran siswa bahwa ada manfaat suatu materi pelajaran dan ada juga resiko ketika tidak berhasil mempelajarinya. Selama ini, pesan klasik yang biasa disampaikan kepada siswa adalah nilai akademik, ranking, nilai ujian nasional, kelulusan, dapat melanjutkan sekolah yang lebih baik dan mendapat pekerjaan. Nilai akademik berupa ulangan harian atau tes selalu menjadi target untuk dicapai. Guru sering mengingatkan tentang nilai akademik, tapi kurang menekankan pada pentingnya belajar bagi kehidupan siswa sehari-hari.

Tantangan yang dirasa berat oleh siswa cenderung menjadikan siswa berada pada zona tidak nyaman. Siswa akan merasa khawatir akan menemukan kegagalan sehingga gagal mencapai nilai terbaiknya atau gagal menerima manfaat maupun akibat dari keberhasilan belajar. Siswa yang tidak tertantang akan merasa sebaliknya, merasa tidak khawatir karena tidak peduli apakah bermanfaat atau tidak. Dalam hal ini, siswa SMK Muhammadiyah 1 Kota Tegal merasa kurang tertantang sehingga dorongan untuk belajar sungguh-sungguh juga berkurang. Pelajaran akan tampak sulit ketika siswa tidak tertantang untuk menguasai pelajaran.

Individu yang termotivasi untuk belajar lebih mungkin untuk mengalami manfaat pembelajaran - baik intrinsik maupun ekstrinsik. Untuk intrinsik peserta didik termotivasi karena keterlibatan secara kognitif dapat menyebabkan kenikmatan atau kesenangan terlepas dari penghargaan dari pihak eksternal. Ketika belajar terjadi karena alasan intrinsik, pembelajaran terbukti sangat efektif. Meskipun kekuatan internal lebih kuat dan tahan lama, tetapi motivasi eksternal juga dapat memacu siswa belajar lebih baik lagi.

Guru di sekolah berperan menghadirkan motivasi eksternal dan menumbuhkan kembangkan motivasi internal. Faktor guru dan cara mengajarnya merupakan faktor penting, bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya

pengetahuan yang dimiliki oleh guru, dan bagaimana cara guru mengajarkan pengetahuan kepada anak-anak didiknya turut menentukan hasil belajar yang akan dicapai oleh siswa.¹⁸⁶ Mengajar pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar anak didik, sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong anak didik melakukan proses belajar.¹⁸⁷

Dalam kegiatan belajar, guru berperan sebagai pembimbing. Dalam perannya sebagai pembimbing, guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi, agar terjadi proses interaksi yang kondusif. Dengan demikian cara mengajar guru harus efektif dan dimengerti oleh anak didiknya, baik dalam menggunakan model, tehnik ataupun metode dalam mengajar yang akan disampaikan kepada anak didiknya dalam proses belajar mengajar dan disesuaikan dengan konsep yang diajarkan berdasarkan kebutuhan siswa dalam proses belajar mengajar.

Maju mundurnya prestasi seorang siswa banyak tergantung pada kemampuan guru dalam memotivasi belajar. Dalam konteks memotivasi belajar, guru harus memiliki kreativitas dalam pembelajaran. Sebaik-baiknya kurikulum belum tentu mampu membentuk peserta didik yang kreatif, oleh sebab itu peran guru di sekolah sangat penting dalam menyampaikan materi pelajaran dalam proses KBM.

3. Menasihati

Tindakan memberi nasihat biasa dilakukan guru kepada siswa yang dipandang sedang membutuhkan nasihat. Pemberian nasihat relatif mudah dilakukan karena guru memandang siswa sebagai subjek yang sedang kekurangan, sebaliknya guru memiliki kelebihan dalam hal wawasan maupun pengalaman. Nasihat dan petuah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam

¹⁸⁶ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 104.

¹⁸⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi*, hlm. 36.

membuka mata anak-anak terhadap kesadaran akan hakikat sesuatu serta mendorong mereka untuk melakukan sesuatu perbuatan yang baik.

Kesulitan belajar karena kurang adanya saling pengertian antara siswa dan kurang adanya rasa saling memiliki lebih tepat disikapi dengan memberikan nasihat. Terkait dengan hal ini, guru menasihati siswa agar memiliki solidaritas dengan sesama teman, saling membantu misalnya siswa yang sudah paham tentang suatu materi menjelaskannya kepada siswa yang belum paham. Guru menjelaskan bahwa ilmu akan bertambah ketika siswa membagikannya pada orang lain. Siswa yang belum paham juga perlu memberikan pengertian dengan meminta bantuan dan berterima kasih kepada siswa ataupun orang lain yang telah membantunya.¹⁸⁸

Nasihat dalam konsep pembelajaran menurut teori quantum teaching lebih dimaksudkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu ilmu pengetahuan, sedangkan nasihat dalam konsep al Ghozali dimaksudkan bukan hanya nasihat lahiriah tetapi juga nasihat batiniah yang menjadi sebab siswa semakin mendekatkan diri pada Allah.¹⁸⁹ Nasihat yang dilakukan pun bukan berupa teguran langsung tetapi harus dilakukan dengan cara yang halus, termasuk dengan terlebih dulu guru menunjukkan sikapnya sebagai orang yang konsisten.

4. Mengawasi

Tindakan mengawasi dimaksudkan untuk memastikan siswa mengikuti aktivitas belajar dengan benar. Selama proses pembelajaran, siswa kadang bersikap atau berperilaku yang bisa mengganggu konsentrasi belajar siswa lainnya. Pengawasan lebih tepat dilakuan ketika kesulitan belajar bersumber dari kurang adanya kesepakatan, peraturan atau kebijakan yang menjadi pegangan bagi siswa maupun guru di dalam kelas. Tata tertib di kelas, aturan sekolah sudah pasti ada,

¹⁸⁸ Hasil wawancara dengan Nurayati, guru Bahasa Indonesia, 7 Agustus 2017

¹⁸⁹ Imam Al Ghozali, *Ihya Ulumiddin*, hlm. 22.

namun ketika tidak diterapkan maka aturan tersebut kurang berfungsi. Berdasarkan observasi, siswa tampak bebas melakukan aktivitas selama pembelajaran. Siswa tampak senang dengan suasana tersebut, tetapi menjadikan kegiatan pembelajaran ramai dan kurang fokus.¹⁹⁰

Guru di SMK Muhammadiyah 1 Kota Tegal pada umumnya mempersepsikan perilaku yang bisa mengganggu belajar sebagai akar masalah belajar itu sendiri sehingga siswa yang berperilaku demikian dipandang sebagai sumber masalah.¹⁹¹ Guru tidak melihat perilaku siswa di kelas sebagai akibat dari suatu masalah. Guru tidak menggali akar masalah sesungguhnya sehingga terkesan siswa yang salah sehingga tanpa disadari guru selalu berada pada posisi yang selalu benar dan sempurna. Kondisi ini membuktikan bahwa guru kurang memahami kejiwaan atau psikologi perkembangan siswa.

Belajar akan menjadi tampak sulit dipahami ketika dipelajari dengan tidak konsentrasi atau sambil lalu. Ketika kondisi ini terlatur-larut, maka jumlah pelajaran yang dipandang sulit akan terus terjadi bahkan bertambah banyak. Dalam hal ini, guru mengawasi setiap saat mungkin akan dapat mengkondisikan kelas untuk sementara, tetapi tidak menghilangkan masalahnya. Ketika pengawasan diperketat, guru semakin terbebani. Saat yang sama, siswa juga merasa tegang dan tidak nyaman ketika terus mendapatkan pengawasan.

5. Mencairkan Suasana

Guru mencairkan suasana agar siswa tidak merasa tegang atau terlalu serius. Pengawasan ketat disertai dengan tindakan tegas akan membuat siswa justru merasa tegang, tidak nyaman atau was-was. Ketidaknyamanan yang dirasakan siswa justru dapat mengganggu konsentrasi belajar sehingga siswa merasa

¹⁹⁰ Hasil observasi tanggal 6 Maret 2017.

¹⁹¹ Hasil wawancara dengan guru bahasa Arab, tanggal 25 April 2017.

sulit memahami pelajaran. Banyak kesulitan belajar yang bersumber dari suasana belajar yang kurang kondusif.

Ksulitan belajar yang bersumber dari kurang adanya niat belajar, kurang adanya rasa simpati dan empati, kurang adanya kegembiraan dalam belajar, kurang adanya saling pengertian antara guru dan siswa, kurang adanya saling pengertian antara siswa, dan kurang adanya rasa saling memiliki perlu disikapi dengan mencairkan suasana.

Siswa dengan siswa lain dalam satu kelas pada dasarnya merupakan satu rombongan belajar yang di dalamnya diorganisasi dalam bentuk kelas. Ada ketua kelas, sekretaris dan bendahara. Sebagai suatu organisasi belajar, siswa-siswa dalam satu kelas pada umumnya kurang menyadari pentingnya mereka bekerjasama mencapai tujuan bersama. Bahkan, guru pun sangat jarang mengingatkan tentang kelas sebagai organisasi belajar. Kurangnya kesadaran siswa maupun guru tentang pentingnya kelas sebagai organisasi terjadi karena secara alamiah telah terjalin hubungan sosial di antara mereka. Guru merasa tidak perlu mengingatkan. Hal inilah yang kemudian menjadi salah satu penyebab kesulitan belajar.

Guru memandang rasa saling memiliki tersebut tumbuh alamiah seiring dengan hubungan pertemanan. Canda tawa, dialog sehari-hari, percakapan maupun diskusi telah menjadikan suasana kelas tampak ada kebersamaan. Akan tetapi, guru tidak menumbuhkan pentingnya siswa-siswa bekerjasama selama proses belajar guna mencapai nilai terbaik masing-masing. Guru tidak menunjukkan ada upaya membentuk siswa alam satu kelas sebagai tim solid untuk menguasai materi demi materi dalam setiap proses pelajaran.

Ketika siswa merasa diri bagian dari tim solid, maka setiap siswa akan merasa beban belajar menjadi ringan. Tantangan belajar yang diberikan guru akan dipandang sebagai hal yang dapat diatasi sehingga siswa merasa tenang dan nyaman dalam belajar. Fakta di SMK Muhammadiyah 1 Kota Tegal menunjukkan hal sebaliknya, yaitu ketiadaan soliditas dan

kerjasama dalam menguasai materi demi materi dalam pembelajaran. Ketidakhadiran salah seorang siswa bukanlah suatu masalah bagi siswa yang lain. Ketidakmampuan sebagian siswa dalam menguasai materi pelajaran bukan suatu masalah bagi siswa lainnya. Kondisi seperti ini mencerminkan kurangnya rasa memiliki di antara siswa itu sendiri.

Kesulitan belajar karena kurang adanya rasa simpati dan empati merupakan kesulitan yang berada pada interaksi sosial di antara warga belajar yang ada di tempat yang sama. Interaksi sosial di dalam kelas terjadi antara siswa dan siswa maupun antara siswa dan guru. Upaya guru dalam menghadapi kesulitan belajar ini tidak lepas dari fungsi guru sebagai fasilitator. Sebagai fasilitator, guru belum membangun interaksi sosial yang saling dapat menumbuhkan minat siswa untuk belajar. Guru belum membina hubungan sosial dengan sangat baik dengan setiap siswa. Terbukti, guru tidak selalu dapat mengingat dan mengenal baik karakter dari masing-masing siswa.

Hubungan baik guru dan siswa berkontribusi besar terhadap kemudahan guru dalam mengelola kelas, siswa merasa dilibatkan, senang, aman dan nyaman. Saat yang sama, guru bisa meminta izin untuk menuntut tanggung jawab atas perkataan dan perbuatan siswa sehingga siswa akan lebih bertanggungjawab selama jalannya pembelajaran.¹⁹²

Tindakan guru dengan cara menasihati, memotivasi, mengingatkan, dan mengawasi memposisikan guru bukan sebagai fasilitator, tetapi sebagai pemilik otoritas yang harus dipatuhi. Dalam konteks membangun hubungan sosial yang tulus, tindakan demikian lebih banyak memunculkan perubahan pada level permukaan atau tampak luar. Bukan menumbuhkan niat maupun membangun hubungan sosial yang tulus. Kurangnya rasa simpati dan empati membuktikan guru

¹⁹² Bobbi Deporter, Mark Reardon dan Sarah Singer-Nourie, *Quantum*, hlm. 57

belum berhasil membina hubungan baik dengan siswa di dalam proses pembelajaran.

Biasanya, guru mencairkan suasana dengan berdialog, bercanda maupun menyelipkan lelucon pada saat pembelajaran meskipun hanya beberapa menit.¹⁹³ Untuk sesaat, siswa tampak senang, namun tidak berlangsung lama karena siswa akan masih terperangkap pada kesulitan belajar yang lain. Namun, untuk kesulitan akibat kurang adanya pengertian dan kurang adanya rasa saling memiliki tidak mendapat solusi oleh adanya candaan atau lelucon.

Saling pengertian merupakan pondasi dari adanya empati, saling percaya, dan kerjasama maupun hubungan sosial yang baik. Saling pengertian berarti guru mengerti siswa, demikian pula siswa mengerti guru. Proses saling mengerti membutuhkan waktu, akan tetapi guru pada umumnya memandang sikap saling pengertian secara sambil lalu seiring dengan berjalannya waktu pembelajaran. Guru kurang menyadari arti pentingnya saling pengertian dalam proses pembelajaran.

6. Menampilkan Keteladanan

Kurang adanya saling pengertian, kurang adanya simpati dan empati perlu disikapi dengan melakukan sikap yang sebaliknya yaitu dengan cara guru memberikan keteladanan tentang bagaimana menunjukkan perhatian dan empatinya kepada siswa. Guru juga perlu menunjukkan diri sebagai orang yang penuh perhatian.

Saling pengertian, simpati dan empati merupakan bagian dari akhlak dalam hubungan sosial yang baru bernilai ketika dinyatakan dalam bentuk tindakan, bukan kata-kata. Tindakan yang dimaksud yaitu keteladanan. Teladan dalam term al-Quran disebut dengan istilah “uswah“ dan “Iswah” atau dengan kata “al-qudwah” dan “al qidwah” yang memiliki arti suatu keadaan ketika seseorang manusia mengikuti manusia lain, apakah

¹⁹³ Hasil wawancara dengan Nurayati, guru Bahasa Indonesia, 7 Agustus 2017.

dalam kebaikan, dan kejelekan. Namun keteladanan yang dimaksudkan di sini adalah keteladanan yang baik atau *uswatun hasanah*. Keteladanan merupakan ajakan kepada orang lain untuk berbuat baik dengan terlebih dulu dirinya sendiri melakukannya sebagaimana diingatkan dalam al Quran Surat al Baqarah: 44.

النَّاسَ أ بِالْبَيِّرِ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَذَكَّرُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ
تَأْمُرُونَ

“Mengapa kamu suruh orang lain mengerjakan kebaikan sedang kamu melupakan dirimu sendiri, dan kamu membaca kitab tidak kamu pikirkan?”

Ayat tersebut sebenarnya merupakan teguran bagi orang yang menyuruh orang lain beriman kepada Rasulullah, tetapi dirinya sendiri tidak beriman. Dalam konteks ajakan kebaikan, sejalan dengan ayat tersebut. Keteladanan dalam kebaikan selalu diingatkan oleh Sekolah sebagai bagian dari upaya meningkatkan mutu pendidikan.

Sulit mencari guru sempurna, termasuk di SMK Muhammadiyah 1 Kota Tegal, namun demikian sebagian guru di sekolah ini telah berupaya menampilkan diri sebagai teladan. Minimal menjadi contoh bagi siswanya. Misalnya dalam membangun hubungan baik dengan siswa. Guru dituntut mampu memberikan teladan. Guru merupakan profesi yang pelakunya memerlukan persyaratan, baik terkait dengan akhlak, pengetahuan dan keterampilan. Guru yang bertugas mentransfer kepribadian akhlak, spiritual, ilmu dan keterampilan tidak akan bisa bila hanya dengan bekal seadanya. Guru bisa disebut sebagai ulama tidak lain merupakan *warisatul ambiya* dan sekaligus teladan kehidupan dalam lingkup yang luas dan menyeluruh. Inilah tugas guru yang amat strategis dan mulia. Hal ini sejalan dengan misi Rasulullah: “Sesungguhnya aku

(Nabi shallallahu ‘alaihi was sallam) diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (HR. Baihaqi).¹⁹⁴

Interaksi siswa dengan orang-orang di lingkungan sekolah akan berkontribusi membentuk karakter siswa. Tingkah laku orang-orang di lingkungan sekolah sebagaimana tampak dalam hubungan sosial sehari-hari di sekolah akan dipertimbangkan untuk diterima atau ditolak. Dalam hal ini, peran model atau figur guru selalu menjadi contoh perilaku yang lebih menarik perhatian siswa. Siswa dapat menerima kemudian mengikuti tingkah laku guru yang dipandang baik. Terhadap tingkah laku guru, siswa juga dapat menolak atau tidak mau menirunya. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah memiliki filter untuk mengenali hal mana yang baik dan tidak baik. Artinya guru maupun siswa telah memiliki nilai-nilai, moral dan etika sehingga dalam interaksi sosial akan selalu ada kontrol terhadap perilaku individu oleh orang lain.

Menurut Nasution¹⁹⁵, guru-guru dapat menjadikan sekolah berfungsi sebagai alat kontrol sosial dan integrasi sosial di antaranya dengan cara: 1) Transmisi kebudayaan, di antaranya dengan mengenalkan norma-norma, nilai-nilai, dan informasi tentang sejarah kebudayaan bangsa. 2) Mengadakan perkumpulan guna melakukan kegiatan bersama, di antaranya OSIS, Pramuka, klub olah raga, klub musik maupun seni. 3) Sekolah menyediakan figur atau model yang patut diteladani. 4) Menerapkan tindakan positif dan negatif. Tindakan positif misalnya hadiah dan pujian. Tindakan negatif misalnya celaan dan pemberian hukuman. Terkait dengan figur atau model yang patut diteladani serta upaya mengatasi kesulitan belajar, siswa membutuhkan figur yang mampu bersimpati maupun berempati pada kondisi siswa. Figur teladan yang diharapkan siswa yaitu dari figur yang paling memiliki otoritas dalam proses pembelajaran di kelas yaitu guru.

¹⁹⁴ Nurrahaili, “Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru,” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 16, Edisi Khusus III, Oktober 2010, 233-244

¹⁹⁵ Nasution, S, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 18

Suasana belajar yang kondusif dalam arti setiap siswa memiliki niat belajar yang kuat, saling pengertian, simpati dan empati, adanya kegembiraan dan tantangan belajar dan rasa saling memiliki, belum dapat diwujudkan di SMK Muhammadiyah 1 Kota Tegal. Upaya guru baru terbatas pada menasihati, mengingatkan, memotivasi, mencairkan suasana agar rileks, dan memberikan keteladanan. Keteladanan yang ditampilkan selama kegiatan pembelajaran baru sebatas menunjukkan adanya hubungan baik dengan siswa. Guru telah menunjukkan diri sebagai orang yang bisa diajak berkomunikasi, menghargai pendapat siswa, murah senyum, bersedia mendengarkan pendapat siswa, berusaha memahami masalah dari sudut pandang siswa.

7. Menciptakan Suasana Belajar yang Menyenangkan

Proses belajar yang menyenangkan menjadikan siswa tidak tegang justru menjadikan rasa nyaman pada siswa. Kenyamanan yang dirasakan siswa akan menimbulkan konsentrasi belajar. Dalam hal ini guru berperan penting untuk menciptakan suasana tersebut. Ada beberapa hal yang bisa dilakukan guru antara lain ; mengajar dengan kasih sayang, memberikan hadiah.

a. Mengajar Dengan Kasih Sayang

Mengajar dengan kasih sayang dan cinta menimbulkan pikiran positif pada siswa yang akan membentuk perilaku baik. Perilaku yang baik pada siswa akan memotivasi untuk mendapatkan nilai baik, pada akhirnya akan menciptakan suasana gembira.

Proses belajar akan berhasil bila berlangsung dalam suasana kekeluargaan, guru memposisikan sebagai orang tua dan siswa sebagai anak. Menurut Imam Ghazali salah satu dari tugas guru adalah menyayangi siswanya sebagaimana anaknya sendiri.

b. Memberikan Hadiah

Pada dasarnya anak itu senang dipuji, diantara pujian kepada anak adalah memberikan hadiah. Ketika anak menadapatkan hadiah timbul perasaan senang yang pada akhirnya akan memacu semangat anak dalam belajar.

B. Menyediakan Sarana Pembelajaran yang Memadai

Sarana pendidikan merupakan kebutuhan pokok siswa. Sarana pendidikan yang minim akan menimbulkan masalah kesulitan. Ada sarana pembelajaran yang harus dimiliki oleh setiap siswa yang harus disediakan oleh siswa, ada sarana bersama yang disediakan oleh sekolah. Sarana pembelajaran yang lengkap dalam jumlah yang memadai menjadikan siswa merasa mudah dalam belajar. Dalam penelitian ini, sarana pembelajaran dimaksudkan sebagai sarana yang dibutuhkan ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung meliputi sarana yang dimiliki oleh masing-masing siswa dan sarana yang disediakan oleh guru saat berlangsungnya pembelajaran.

Untuk dapat hasil yang sempurna dalam belajar, alat-alat belajar adalah suatu hal yang penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, misalnya perpustakaan, laboratorium, dan sebagainya. Sekolah yang cukup memiliki alat-alat dan perlengkapan yang diperlukan untuk belajar ditambah dengan cara mengajar yang baik oleh guru-gurunya, kecakapan guru dalam menggunakan alat-alat itu, akan mempermudah dan mempercepat belajar anak.¹⁹⁶ “Sarana pembelajaran meliputi buku pelajaran, buku bacaan, alat dan fasilitas laboratorium sekolah dan berbagai media pengajaran yang lain”. Prasarana pembelajaran meliputi sarana olah raga, gedung sekolah ruang belajar tempat ibadah, ruang kesenian dan peralatan olah raga.¹⁹⁷

¹⁹⁶ Ngalim Purwanto, *Psikologi*, hlm 104

¹⁹⁷ Hamiyah, N. & Jauhar, M., *Strategi belajar mengajar di kelas*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014), hlm. 108.

Guru maupun pihak sekolah tidak menyediakan sarana pembelajaran bahasa Arab. Guru tidak menggunakan alat peraga dalam pembelajaran bahasa Arab. Guru terfokus pada metode konvensional yaitu guru mengucapkan kata, frase atau kalimat kemudian dijelaskan kepada siswa. Guru sering berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dalam pembelajaran bahasa Arab sehingga praktik bahasa sangat minim. Siswa tidak terbiasa mendengarkan kata-kata berbahasa Arab dalam percakapan kecuali materi yang diajarkan.

Guru bahasa Arab memiliki peran utama baik sebagai sumber pembelajaran maupun sebagai pengelola pembelajaran. Pada akhir pembelajaran guru menyimpulkan materi yang sudah disampaikan dan tidak lupa selalu memberi tugas untuk dikerjakan di rumah. Selama proses pembelajaran guru telah menggunakan prinsip prioritas yakni guru terlebih dahulu mengucapkan, kemudian diikuti murid dan selanjutnya murid menulis. Jika dilihat dari pemakaian sarana pembelajaran bahasa arab, peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada pelajaran bahasa Arab sangat minim atau bahkan tidak ada.

Pembelajaran matematika menjadi lebih mudah ketika dilakukan secara kontekstual maupun dengan bantuan media atau alat peraga. Alat peraga adalah alat Bantu mengajar yang dipergunakan atau dimanfaatkan agar pengajaran dapat berlangsung dengan baik guna menolong siswa untuk lebih mudah memahami pelajarannya, menguasai isi atau menambah kecekatan pelajaran yang bersangkutan.

Pada pembelajaran bahasa Inggris, siswa lebih tertarik ketika menonton film berbahasa Inggris. Film sebagai media pembelajaran sangat jarang dilakukan pada saat pelajaran bahasa Inggris. Selain jumlah film sangat terbatas, waktu pembelajaran sangat terbatas sehingga ketika dipakai untuk memutar film, waktu pembelajaran segera habis. Semakin lengkap alat-alat pelajarannya, akan semakin dapat orang belajar dengan sebaik-baiknya, sebaliknya kalau alat-

alatnya tidak lengkap, maka hal ini merupakan gangguan di dalam proses belajar, sehingga hasilnya akan mengalami gangguan.¹⁹⁸

Guru sangat jarang menggunakan media pembelajaran berupa film. Pembelajaran bahasa Inggris lebih menekankan pada penguasaan tata bahasa daripada penerapan bahasa secara pragmatik. Tuntutan untuk menerapkan tata bahasa menjadikan bahasa Inggris menjadi sulit. Peran guru dalam mengatasi kesulitan bahasa Inggris termasuk masih kurang.

Peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar Fisika dilihat dari penggunaan alat peraga maupun media pendidikan juga minim. Sarana laboratorium IPA belum ada sehingga pembelajaran lebih banyak hanya berupa hafalan dan bersumber dari buku paket. Sekolah kejuruan seperti SMK Muhammadiyah 1 Kota Tegal lebih mengutamakan sarana pembelajaran bengkel kerja untuk mendukung pembelajaran di masing-masing program keahlian. Hasil survei menunjukkan tidak ada siswa yang merasa kesulitan dalam menguasai program keahlian.

Sarana pembelajaran untuk materi pelajaran umum seperti PKN, IPA, IPS, Matematika, bahasa dan agama relatif kurang. Sebenarnya, di tiap-tiap kelas sudah tersedia proyektor untuk menampilkan materi pembelajaran secara visual. Hanya saja, jarang digunakan dalam pembelajaran mata pelajaran umum. Proyektor lebih banyak digunakan untuk mata pelajaran program keahlian.

Sarana pembelajaran untuk masing-masing program keahlian sudah disediakan dengan lengkap, namun jumlahnya belum sesuai dengan kebutuhan siswa. Sebagai contoh, sarana untuk praktik program keahlian multimedia masih menggunakan satu komputer untuk dua siswa yang dipakai secara bergantian.

¹⁹⁸ Bimo Walgito, *Pengantar psikologi Umum*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2004), hlm. 123.



Gambar 8. Satu komputer untuk dua siswa dalam Pembelajaran pada Program Keahlian Multimedia

Terkait dengan penyediaan sarana belajar, kepala sekolah mengatakan: “Dikelas sudah berbasis IT, dan semuanya terpasang proyektor. Kami juga telah mengembangkan website sekolah yang wajib dikunjungi siswa. Sekolah juga telah menerapkan *e-learning* (Hasil wawancara dengan Riswanto, kepala sekolah SMK Muhammadiyah 1 Kota Tegal, 6 Maret 2017). Pemanfaatan *website* ditujukan agar para guru dan peserta didik dapat memperoleh acuan materi belajar, dan standar soal yang menjadi acuan di setiap sekolah. Guru dapat menambah dan memperkaya wawasan dalam pembuatan soal dan ujian.

Made Wena¹⁹⁹ setidaknya ada tiga fungsi pembelajaran elektronik terhadap kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Pertama, sebagai suplemen pembelajaran yang sifatnya pilihan/opsional. *E-learning* berfungsi sebagai tambahan (*supplement*), apabila peserta didik mempunyai kebebasan memilih, apakah akan memanfaatkan materi pembelajaran elektronik atau menggunakan model pembelajaran konvensional. Jadi dalam hal ini tidak ada kewajiban atau keharusan bagi peserta didik untuk mengakses materi pembelajaran elektronik. Sekalipun sifatnya opsional, peserta didik yang memanfaatkannya tentu akan memiliki tambahan

¹⁹⁹ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hlm. 212.

pengetahuan. Kedua, sebagai pelengkap (*complement*) pembelajaran. *E-learning* berfungsi sebagai pelengkap (*complement*) pembelajaran apabila materi pembelajaran elektronik diprogramkan untuk melengkapi materi pembelajaran elektronik diprogramkan untuk menjadi materi reinforcement atau remedial bagi peserta didik di dalam kegiatan pembelajaran konvensional. Ketiga, sebagai pengganti (*substitusi*) pembelajaran. *E-learning* sebagai pengganti jika pembelajaran elektronik sepenuhnya digunakan dalam proses pembelajaran. Dalam kondisi ini, peserta didik hanya belajar lewat pembelajaran elektronik saja, tanpa menggunakan model pembelajaran lainnya.

Upaya mengatasi kesulitan belajar juga dilakukan dengan menerapkan gerakan membaca. Kesulitan belajar dapat terjadi karena siswa kurang membaca buku, baik buku ajar maupun buku penunjang seperti buku-buku pengetahuan umum. Dalam hal ini, SMK Muhammadiyah 1 Kota Tegal telah menyediakan sarana berupa perpustakaan dan menjalankan gerakan literasi sekolah.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai wujud cinta baca dan menumbuhkan kebiasaan membaca. Selain membaca Al Quran yaitu tadarus pagi yang rutin dilakukan sebelum kegiatan belajar mengajar, sekolah ini juga mengajak siswa didiknya untuk belajar di perpustakaan sekolah yang berbasis digital atau digital library. Koordinator GLS Kartika Hidayati, M.Pd mengatakan pada saat ke perpustakaan, kegiatan siswa diawali dengan mengisi daftar hadir, lalu login dengan user anggota melalui digital library untuk mencari buku. Melalui digital library ini, siswa dapat membaca ringkasan isi buku ataupun membaca buku digital yang tersedia. “Selanjutnya siswa membaca buku yang dipilih dan mencatat hasil membaca pada lembar kartu kendali GLS yang dibagikan oleh guru mapel bahasa Indonesia” (Hasil wawancara dengan Kartika, guru Bahasa Indonesia SMK Muhammadiyah 1 Kota Tegal, 28 April 2017).

Guna memacu gerakan literasi sekolah, pada akhir tahun ajaran dipilih siswa terbaik GLS untuk diberikan piagam penghargaan, trophy dan uang pembinaan. “Penilaiannya, didasarkan pada hasil yang mereka tulis dalam kartu kendali GLS,

banyaknya buku yang dibaca dan dipinjam. Siswa terbaik GLS itu, kemudian akan dijadikan duta perpustakaan yang mengawal promosi GLS SMK Mutu Tegal” (Hasil wawancara dengan Kartika, guru guru Bahasa Indonesia SMK Muhammadiyah 1 Kota Tegal, 28 April 2017).

C. Merancang Pembelajaran

Pembelajaran di kelas telah menjadi bagian dari rutinitas guru sehingga perancangan pengajaran sering kali dipandang sebagai hal yang mudah. Guru memberikan perhatian kepada siswa-siswa yang mengalami kesulitan belajar, tetapi tindakan yang dilakukan belum menjawab kesulitan belajar siswa. Kesulitan belajar bersumber dari pembelajaran kurang berangkat dari kemampuan awal siswa, materi kurang disajikan dengan modalitas visual-auditorial-kinestetik, metode kurang variatif, metode kurang sesuai, kurang ada minat belajar, kurang memberi pengalaman, kurang ada unjuk kerja, kurang ada apresiasi, kurang adanya pengakuan kecerdasan majemuk, kurang menggunakan perumpamaan, dan kurang memberikan sugesti.

Rutinitas mengajar mengkondisikan guru merasa sudah terbiasa dengan kondisi yang terjadi di kelas, namun tidak memandang sebagai masalah yang harus segera dipecahkan. Saat mengajar, guru merasa tidak perlu mengetahui kemampuan awal siswa. Guru berpedoman pada capaian tahapan pembelajaran sebagaimana terdapat dalam silabus maupun RPP.

Terkait dengan penyajian materi pelajaran, guru lebih banyak menyampaikan materi dengan ceramah dan penugasan. Model-model pembelajaran kooperatif hampir tidak pernah diterapkan. Artinya, keseharian pembelajaran lebih banyak menerapkan kegiatan ceramah di kelas. Guru pada umumnya mengetahui konsep-konsep beberapa metode pembelajaran, tetapi tidak diterapkan dalam pembelajaran di kelas karena dipandang merepotkan. Beberapa penerapan metode pembelajaran dilakukan di sekolah sebatas insidental untuk keperluan penelitian oleh guru, misalnya dalam penelitian tindakan kelas.

Guru memiliki tiga peran pokok dalam proses belajar dan mengajar di sekolah, yaitu: Sebagai perancang pengajaran, sebagai manajer pengajaran, berperan melakukan evaluasi pengajaran.²⁰⁰ Dalam merancang pengajaran, guru harus menyediakan beberapa alternatif yang sesuai dengan berbagai metode belajar yang diterapkan siswa-siswanya. Kesamaan metode pengajaran dan cara belajar siswa tentu akan mempermudah siswa dalam belajar. Sebagai manajer pengajaran, guru dituntut mampu mengarahkan mendorong, dan mengendalikan kelas sehingga siswa merasa nyaman belajar. Guru juga dituntut untuk menata lingkungan kelas agar tercipta lingkungan yang kondusif bagi siswa. Evaluasi belajar tidak hanya dilakukan secara berkala, tapi harus dilakukan terus menerus karena belajar adalah proses yang perlu terus menerus mendapatkan perbaikan. Ada tiga macam gaya belajar yang harus diakomodir oleh guru dalam merancang pengajaran. Model belajar auditorial, model belajar kinestetik, model belajar visual.

Guru belum banyak berperan dalam mengatasi kesulitan belajar siswa dilihat dari rancangan pengajaran. Secara konsep, seharusnya guru memiliki kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Artinya guru harus mampu mengelola kegiatan pembelajaran, mulai dari merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran.²⁰¹

Temuan terhadap dokumen RPP memperlihatkan bahwa rancangan pembelajaran lebih berorientasi pada target pembelajaran dari sudut pandang pendidik atau penyelenggara pendidikan. Rancangan merujuk pada silabus yang telah disusun sebelumnya dengan target waktu tertentu. Demikian pula dengan RPP. Orientasi pada target hasil ini tampak dari dicantumkannya target yang ingin

²⁰⁰ Deporter dkk, *Quantum*, hlm. 67.

²⁰¹ Rusman, *Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 22-23.

dicapai seperti tampak pada dicantumkan indikator, tujuan, materi, metode, sumber pembelajaran dan penilaian.

Komponen langkah-langkah pembelajaran dalam RPP lebih menekankan pada aspek formalitas jalannya pembelajaran mulai dari pendahuluan, inti, dan penutup. Pada bagian pendahuluan berisi apersepsi dan motivasi. Bagian pendahuluan pada prinsipnya adalah untuk mengkondisikan agar suasana kelas kondusif dan siswa siap mengikuti pembelajaran.

RPP tidak memuat detail proses bagaimana pembelajaran kelas akan berlangsung dan bagaimana mendinamisasi proses agar pembelajaran berlangsung optimal. Hal ini menegaskan bahwa RPP memang lebih berfungsi sebagai dokumentasi administrasi kegiatan pembelajaran daripada sebagai rancangan pembelajaran.

RPP tidak melihat lingkungan kelas sebagai lingkungan sosial yang dinamis. Kelas merupakan lingkungan sosial yang di dalamnya terdapat hubungan-hubungan sosial antara murid dan murid, guru dan guru, maupun murid dan guru, antara kelompok dengan kelompok. Orang tidak dapat lepas dari lingkungan sosialnya sehingga kelas maupun sekolah berpengaruh besar terhadap pembentukan sikap dan tingkah laku anak. Dari lingkungan sosial inilah, siswa belajar. Menurut Nasution²⁰² manusia mempelajari tingkah laku dari orang lain di lingkungan sosialnya, baik di dalam keluarga maupun di sekolah. Sebagai akibatnya, lingkungan sosial dan suasana hubungan sosial di antara warga di kelas sering tidak sejalan dengan tujuan pendidikan itu sendiri.

Ketika guru berbicara sedangkan sebagian siswa lainnya membicarakan topik atau hal yang berbeda dengan yang dibicarakan guru, maka interaksi sosial di dalam proses belajar sudah tidak kondusif. Hal ini sering dipandang sebagai hal yang biasa terjadi di setiap kegiatan belajar mengajar. Siswa pun memandang sebagai hal biasa karena tolak ukur utama keberhasilan belajar terletak pada capaian nilai kognitif. Fakta ini

²⁰² Nasution, S, *Didaktik*, hlm. 12.

membuktikan bahwa kekuatan keberhasilan pendidikan masih didominasi oleh keberhasilan dalam aspek kognitif.

D. Memberikan Layanan Bimbingan dan Konseling

Perhatian guru terhadap masalah kesulitan belajar di SMK Muhammadiyah 1 Kota Tegal lebih ditujukan kepada siswa yang mengalami gangguan perilaku yang otomatis juga menghambat capaian hasil belajarnya. Guru mata pelajaran maupun guru bimbingan dan konseling umumnya memperlakukan sikap atau perilaku siswa yang dipandang mengganggu proses belajar.

Guru BK memberikan layanan bimbingan klasikal seminggu sekali di kelas dengan alokasi waktu satu jam pelajaran. Bimbingan klasikal ini memberi kesempatan guru BK sebagai konselor untuk melakukan kontak langsung dengan siswa di kelas. Secara terjadwal, konselor memberikan pelayanan bimbingan kepada siswa. Kegiatan bimbingan klasikal dapat berupa diskusi kelas atau brain storming (curah pendapat). Namun, waktu yang sangat terbatas yaitu hanya 45 menit kurang memberikan cukup waktu untuk menggali akar masalah siswa.

Guru BK responsif terhadap masalah sikap siswa yang dapat mengganggu pembelajaran. Tetapi, guru BK belum sepenuhnya dapat menggali akar masalah kesulitan belajar yang dialami siswa. Kegiatan pokok bimbingan di sekolah meliputi tiga hal, yaitu: menolong mereka yang sulit belajar, berusaha menyesuaikan pelajaran agar sesuai dengan minat dan kecakapan anak. Bimbingan berfungsi memberi pertolongan, karena itu harus disampaikan secara luwes, h) diberikan sesuai permintaan atau kemampuan siswa.²⁰³

E. Meningkatkan Skill Guru

Guru menyadari bahwa ilmu terus berkembang, demikian juga problem yang dihadapi siswa. Dalam hal ini, guru-guru di SMK Muhammadiyah 1 Kota Tegal juga sudah memberikan

²⁰³ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Rineka Cipta: Jakarta, 2004), hlm. 79.

pelatihan-pelatihan. Pelatihan implementasi kurikulum 2013 bagi para guru dan kepala sekolah merupakan salah satu strategi dalam implementasi kurikulum 2013. Guru merupakan ujung tombak implementasi kurikulum karena guru dalam posisi selalu berada dalam setiap proses belajar mengajar. Pelatihan pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru.

Kompetensi profesi guru khususnya kompetensi kemampuan mengajar merupakan kemampuan mengelola pembelajaran yang meliputi perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran, dengan memahami peserta didik apa adanya akan dapat mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Guru yang profesional adalah guru yang mampu mengelola pembelajaran secara aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM) sehingga kompetensi siswa dapat tercapai. Kompetensi guru tampak pada kemampuan akademik, kepribadian guru, manajemen kelas, komitmen dan tanggung jawab guru. Kemampuan akademik hanya dicapai melalui pendidikan keahlian. Manajemen kelas didapat dari pengalaman di kelas. Kepribadian guru tercermin dari sikap guru dalam mengajar.²⁰⁴

Pelatihan (*training*) merupakan proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan, menerapkan ilmu dan keterampilan baru memperoleh keahlian, konsep, peraturan atau sikap untuk meningkatkan kerja dengan orang lain.²⁰⁵ Penjelasan lain tentang training sebagai berikut: “*training is effective in improving intermediate outcomes, enhancing positive attitudes towards those who are different.*”²⁰⁶ Pelatihan merupakan proses untuk

²⁰⁴ Abd Hamid, S. R., Syed Hassan, S. S., & Ismail, N. H., “Teaching Quality and Performance Among Experienced Teachers in Malaysia,” *Australian Journal of Teacher Education*, 37 (11), 2012, hlm. 85-103.

²⁰⁵ Siagian, Sondang P., *Kiat Meningkatkan Produktivitas Kerja*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), hlm. 161.

²⁰⁶ Kossek, E.E. & Pichler, S. *EEO and the Management of Diversity*, *The Oxford Handbook of Human Resource Management*. (Oxford: Oxford Handbooks Online, 2007), hlm. 261.

mengembangkan hasil secara efektif dan untuk mendorong sikap positif terhadap perbedaan. Pendidikan dan pelatihan terhadap sumber daya manusia mencakup: (1) pelatihan untuk pegawai yang akan menduduki suatu jabatan tertentu, (2) pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan & teknologi baru, (3) pelatihan untuk pegawai yang akan dipromosikan, dan (4) pelatihan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi kerja.²⁰⁷

Temun penelitian terkait dengan peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar yaitu guru belum sepenuhnya mengelola akar masalah kesulitan belajar sehingga siswa masih mengalami kesulitan belajar. Artinya, peran guru belum membuahkan hasil. Upaya guru menasihati, mengingatkan maupun memotivasi telah menjadi rutinitas sehari-hari sebagai konsekuensi keinginan guru agar anak didiknya berhasil, bukan suatu upaya yang berangkat dari kesadaran terhadap akar masalah kesulitan belajar.

Tindakan mengingatkan, mengawasi, memotivasi, menampilkan keteladanan dilihat dari sudut pandang teori *quantum teaching* memposisikan guru sebagai pemimpin, pengarah dan penemu yang memiliki otoritas untuk memimpin dan mengarahkan siswa.²⁰⁸ Peranan guru bukan semata-mata memberikan informasi, melainkan juga mengarahkan dan memberi fasilitas belajar (*directing and facilitating the learning*) agar proses belajar lebih memadai. Dalam pembelajaran guru harus memahami hakekat materi pelajaran yang diajarkannya sebagai suatu pelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa, dan memahami berbagai model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan siswa untuk belajar dengan perencanaan pembelajaran yang matang oleh guru.²⁰⁹

Kegiatan pembelajaran menghendaki partisipasi guru dalam bentuk bertanya, meminta kejelasan, dan bila diperlukan

²⁰⁷ Soekidjo Notoatmodjo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2009, hlm. 18.

²⁰⁸ Bobbi Deporter, Mark Reardon dan Sarah Singer-Nourie, *Quantum*, hlm. 172.

²⁰⁹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Cet. II, Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 4.

menyajikan situasi yang bertentangan dengan pemahaman siswa dengan harapan siswa tertantang untuk memperbaiki sendiri pemahamannya.²¹⁰ Guru juga sebagai mediator dan fasilitator. Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Dengan demikian media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Sebagai mediator guru menjadi perantara dalam hubungan antarmanusia. Untuk keperluan itu guru harus terampil mempergunakan pengetahuan tentang bagaimana orang berintraksi dan berkomunikasi. Tujuannya agar guru bisa menciptakan secara maksimal kualitas lingkungan yang interaktif. Dan sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar-mengajar baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar.²¹¹ Dengan demikian sebagai perantara atau wasilah bagi siswa. Namun, sumber ilmu datang dari mana saja, tanpa melalui wasilah guru karena ada banyak jalan bagi siswa untuk mendapatkan pemahaman, misalnya dari membaca buku, berdiskusi dengan teman, atau dari pengalaman diri siswa. Guru di SMK Muhammadiyah 1 Kota Tegal tampak belum berhasil membuka jalan bagi siswa untuk menemukan pemahaman sendiri, dalam arti guru belum bisa mengantarkan siswa untuk belajar mandiri, baik dari membaca buku maupun sumber-sumber lain yang relevan. Ketika siswa menemukan jalan (*thoriqoh*) untuk mendapatkan pengetahuan maka tugas guru akan lebih mudah.

Hubungan guru dan murid dalam konsep pendidikan Islam dirasa sangat dekat karena adanya kebersamaan antara guru dan murid dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana tergambar dalam

²¹⁰ Muh. Zein, Peran Guru dalam Pengembangan Pembelajaran, *ejournal. Uin-alaudin. ac.id* Volume V, Nomor 2, Juli - Desember 2016, hlm. 274-284

²¹¹ Khairunnisa, Peranan Guru Dalam Pembelajaran, *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, Tahun 2017, hlm. 413-416.

kehidupan di pondok pesantren. Namun, kedekatan sebagaimana di pondok pesantren sulit diwujudkan di sekolah yang tidak menerapkan sistem asrama (*boarding school*). Oleh karena itu, perlu model pembelajaran yang efektif di sekolah yang memposisikan hubungan guru dan murid dalam hubungan spesifik (*specificity*) ialah seorang guru berperan sebagai guru terhadap muridnya hanya pada situasi di sekolah atau kelas, atau situasi yang menyangkut kegiatan pengajaran dan pendidikan.²¹² Dalam hubungan spesifik di sekolah ini, guru-guru di SMK Muhammadiyah 1 Kota Tegal belum berhasil mengatasi kesulitan belajar siswa.

²¹² Budi Munawar Rachman, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid Jilid 2*, edisi Digital (Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2012), hlm. 1082.